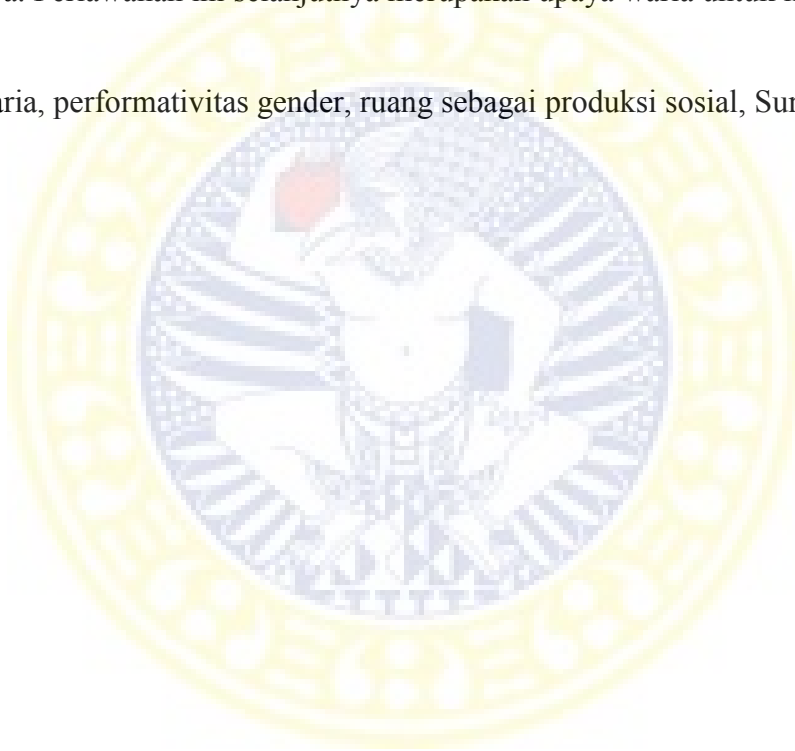


## Abstrak

Tesis ini mempelajari tentang materialisasi gender dalam dan melalui ruang serta makna yang melingkupinya. Diinspirasi oleh karya Tyler dan Cohen tentang performativitas gender dan ruang organisasional, tesis ini mengeksplorasi upaya waria mempertahankan performativitasnya di kota yang gencar melakukan upaya normalisasi heteroseksual. Mengacu pada performativitas Butler dan prinsip tiga dimensi Lefebvre, saya mengeksplorasi performativitas waria melalui transformasi tubuh mereka dalam relasinya dengan gagasan ideal tentang ruang yang dibangun oleh otoritas. Lalu, saya mengeksplorasi upaya waria untuk membentuk ruang mereka dan mencari makna keseluruhan dari pengalaman tersebut. Menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan FGD, saya menemukan bahwa “*nitis*”—materialisasi waria—adalah bentuk perlawanan waria terhadap gagasan ideal tentang gender dan seksualitas dan jalanan di malam hari adalah tempat waria dapat melakukan “*nitis*” secara maksimal, sehingga kemudian dapat dikatakan bahwa kehidupan jalanan di malam hari adalah simbol perlawanan waria pada upaya normalisasi heteroseksual di kota Surabaya. Perlawanan ini selanjutnya merupakan upaya waria untuk membangun kota yang lebih adil.

Kata kunci: waria, performativitas gender, ruang sebagai produksi sosial, Surabaya



## Abstract

This thesis studies about gender materialization in and through space as well as the meaning of the whole experiences. Inspired by the work of Tyler and Cohen (2010) about gender performativity and organizational space, this thesis explores waria efforts to survive their performativity in a city where heterosexual normalization is insentively being promoted. Referring to Butler's performativity and Lefvebre's three-dimensional principle, I explore waria performativity through their bodily transformation and its relation to the ideal ideas of spaces constructed by city authority. I then explore waria efforts to constitute their space and generate meaning from the whole experience. Using series of interview, observation, and FGDs as data collection technique, I find that "*nitis*"—waria materialization—is waria resistance toward the ideal ideas of gender and sexuality and city street at night is where they are capable of doing "*nitis*" in the best way; hence I argue that city street at night is waria symbol of resistance toward the efforts of heterosexual normalization in the city. This resistance is subsequently is waria efforts to build a more just city.

Key words: waria, gender performativity, space as social production, Surabaya

